

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring kemajuan yang ada, banyak perubahan yang dirasakan dalam berbagai kehidupan saat ini. Lapangan kerja yang semakin kompetitif dan spesialis, membuat seseorang perlu mempersiapkan diri dengan pendidikan memadai. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia berusaha melakukan pengembangan pendidikan, seperti dengan perbaikan kurikulum.

Pada tahun 2006 muncul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk pengembangan sekolah sendiri sesuai kondisi dan daerah masing-masing (<http://falsburgers.biz>). Sejak itu, sekolah mulai berlomba-lomba menyediakan hal yang diharapkan mampu mempersiapkan dan memperlengkapi siswa untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan penerapan pola kelas unggulan dan akselerasi ([www.gravatar.com](http://www.gravatar.com)), SMA Bertaraf Internasional (SMA-BI) ([www.lpmpjabar.go.id](http://www.lpmpjabar.go.id)), serta mengadopsi kurikulum dari luar negeri seperti dari Inggris, Singapura dan sebagainya.

SMA "X" Bandung merupakan salah satu sekolah yang cukup terkenal di kota Bandung, karena telah banyak menghasilkan siswa berprestasi dan alumni yang berhasil dalam bidang pendidikan selanjutnya. SMA "X" ini juga menyediakan program umum dan program khusus yang diharapkan dapat mendukung pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Program umum yang ada menggunakan kurikulum nasional seperti yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dan ditempuh dalam waktu tiga tahun. Metode belajar mengajar yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam tahun ke dua, siswa akan mengalami penjurusan IPA atau IPS. Pada siswa yang mengikuti jurusan IPA dikelas XI, mempelajari bidang studi seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Agama, Sejarah, PKN, Geografi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Pada program ini jumlah siswa dalam sekelas berkisar 40 orang, sehingga interaksi antar siswa lebih luas, namun guru membutuhkan usaha yang lebih untuk menguasai kelas dalam menyampaikan pelajaran.

Sedangkan program khusus yang ada di SMA "X" ini terdiri atas *Cambridge International Program (CIP)*, Akselerasi dan Bilingual. Pada Program CIP di SMA "X" Bandung terdapat program *International General Sertifikat of Secondary Education (IGCSE)*. Materi yang diajarkan yaitu *Cambridge English*, *Mathematics* dan *Science* seperti Fisika, Biologi, dan Kimia, *Physical Education* serta *Character Building*. Dalam pelajaran *Character Building* ini siswa diajarkan tentang pelajaran yang menyerupai pelajaran Agama dan PKN seperti yang ada di program umum namun lebih diaplikasikan pada perilaku serta nilai-nilai kekristenan. Siswa program CIP-IGCSE dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan kurikulum yang diadopsi dari Cambridge, Inggris dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris. Metode belajar mengajar yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Setelah kelas XI, siswa diberi kesempatan untuk memilih melanjutkan kuliah di luar negeri dengan syarat harus

mengambil *foundation* atau tetap melanjut ke kelas XII untuk masuk universitas dalam negeri. Dengan demikian, sejak dikelas XI pun mereka telah dipersiapkan untuk pendidikan di perguruan tinggi. Pada program khusus ini jumlah siswa dalam sekelas adalah 12 orang, sehingga interaksi antar siswa lebih mendalam dan guru lebih mudah menguasai kelas dalam memberi informasi serta lebih memungkinkan interaksi antar guru dan siswa secara personal.

Mantan Direktur Penerimaan Mahasiswa Universitas Florida, Bill Kolb, melakukan riset atas 30 murid yang selesai kuliah tahun pertama (data Cambridge *website*). Mahasiswa-mahasiswa lulusan program Cambridge di SMA mendapatkan IPK 3,47 sementara IPK yang mengambil *Advanced Placement* di SMA 3,12 GPA dan mahasiswa-mahasiswa yang mengambil International Baccalaureate (IB) di SMA mendapatkan IPK 3,10 GPA, sementara yang tidak terdaftar di kelas akselerasi SMA ataupun program khusus hanya ber-IPK 2,63 (skala normal IPK: 0-4,0) ([www.bpkpenabur.or.id](http://www.bpkpenabur.or.id)).

Siswa program umum jurusan IPA dan program khusus CIP-IGCSE yang ada di SMA "X" Bandung, lebih diarahkan dalam bidang eksakta serta dituntut untuk mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif. Pendidikan IPA menurut Tohari (1978:3) merupakan "usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap ilmu pengetahuan alam serta menguasai IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA". (<http://s1pgsd.blogspot.com/2008/12/pengertian-pendidikan-ipa.html>).

Di kelas XI pada siswa program umum maupun program khusus, terdapat peraturan nilai rata-rata untuk mata pelajaran ciri khas IPA yaitu Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia, tidak kurang dari 65 serta tidak ada nilai kurang dari 45. Dengan adanya peraturan tersebut, siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar atau mengikuti les pelajaran tambahan agar dapat lebih memperdalam dan memahami materi pelajaran. Namun, siswa program umum maupun program khusus kelas XI perlu mengembangkan kecerdasan emosional disamping kecerdasan intelektual mereka.

Menurut Daniel Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Ada 5 aspek kecerdasan emosional yang disempurnakan berdasarkan definisi tentang Kecerdasan Emosional yang dibuat oleh Peter Salovey (1990), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Orang yang mampu mengelola emosi dapat menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri mampu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, sehingga bersikap lebih produktif dan efektif dalam apa yang dikerjakan. Orang yang mampu mengenali emosi orang lain dapat menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang menyatakan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang yang

mampu membina hubungan terampil mengelola emosi orang lain (Goleman, 2007).

Dengan adanya pengembangan kecerdasan emosional, siswa diharapkan dapat mengenali emosi diri sendiri dan emosi teman-teman disekolah, dapat mengolah emosinya sehingga dapat tetap konsentrasi dan semangat belajar di saat mengalami keadaan yang tidak menyenangkan, seperti memperoleh nilai rendah, kurang mengerti materi pelajaran, serta agar siswa juga dapat membina hubungan baik dengan teman-teman dan guru disekolah.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tidaklah sama satu dengan yang lain. Demikian juga kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa program umum dan siswa program khusus. Dari 127 orang siswa program umum, mereka merasakan kesulitan disekolah dalam mengikuti jurusan IPA program umum seperti 83 orang (18,8%) mengatakan bahwa waktu mereka disita oleh padatnya jadwal pelajaran yang menuntut harus belajar setiap hari, 67 orang (15,2%) mengatakan materi pelajaran yang sulit sehingga perlu les tambahan diluar jam sekolah, 87 orang (19,7%) mengatakan banyaknya tugas sekolah yang harus diselesaikan dirumah, 58 orang (13,1%) mengatakan kurangnya waktu untuk bermain dengan teman, 21 orang (4,75%) mengatakan kurangnya waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga, 57 orang (12,9%) mengatakan tuntutan nilai yang tinggi sehingga siswa harus menghabiskan waktu untuk belajar, 69 orang (15,6%) mengatakan adanya persaingan dengan teman-teman disekolah dalam pelajaran sehingga fokus untuk belajar.

Dampak yang dirasakan oleh 127 siswa program umum tersebut adalah 47 orang (16,1%) mengatakan lebih mudah marah dan uring-uringan, 24 orang (8,2%) mengatakan lebih mudah tersinggung terhadap candaan atau sindiran teman-teman, 36 orang (12,3%) mengatakan lebih sering kecewa saat harapan tidak terpenuhi, 8 orang (2,7%) mengatakan lebih mudah menangis bila gagal mencapai nilai yang ditargetkan, 62 orang (21%) merasakan malas datang ke sekolah, 26 orang (8,9%) mengatakan merasa takut dan cemas setiap akan pergi ke sekolah, 42 orang (14,4%) mengatakan mereka merasa marah saat nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. 31 orang (10,6%) mengatakan kurang bersemangat untuk belajar lagi setelah memperoleh nilai yang rendah, 2 orang (0,68%) mengatakan menjadi malas bergaul dengan teman, 14 orang (4,79%) mengatakan malas berkomunikasi dengan orang tua di rumah.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswa program umum dalam aspek mengenali emosi diri 50% mengatakan mengetahui apa yang mereka rasakan, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta memahami penyebab perasaan yang timbul. Sedangkan 50% mengatakan terkadang tidak mengetahui penyebab perasaan yang mereka rasakan namun mereka mengetahui apa yang mereka rasakan.

Dalam aspek mengelola emosi 50% mengurangi perasaan negatif seperti marah, kesal dan sedih dengan diam serta menghindari kontak dengan teman lain, 40% lagi mengurangi perasaan negatif dengan cara makan, tidur, mendengarkan musik, 10% mengurangi perasaan negatif dengan cara mengungkapkan kekesalan dan meluapkan emosi didalam hatinya sendiri. Dalam aspek memotivasi diri

sendiri 40% mengatakan bahwa mereka kurang mampu memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan saat mengalami permasalahan dan kurang mampu menguasai diri saat bosan dikelas dengan menggambar-gambar, mengobrol, makan, bermain *handphone*. 30% mengatakan terkadang mereka kurang mampu memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan saat mengalami masalah dan mereka pun kurang mampu menguasai diri saat bosan dan jenuh dikelas dengan cara mengobrol, menggambar-gambar, tidur. 20% mengatakan bahwa mereka mampu memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan dan berusaha untuk memisahkan permasalahan pribadi dengan urusan tugas sekolah namun saat mereka jenuh belajar mereka tidak mampu menguasai diri dikelas dengan mengobrol. Sedangkan 10% lagi mengatakan ia mampu tetap memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan dan saat jenuh belajar di kelas, ia beristirahat sejenak dan memanfaatkan waktu istirahat pelajaran dengan baik.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain 60% mampu berempati dan peka dengan perasaan orang lain, terutama bila orang tersebut adalah sahabat mereka. 30% mengatakan terkadang tidak peka dan empati pada apa yang dirasakan orang lain, terutama bila hal tersebut belum pernah mereka rasakan. 10% mengatakan agak sulit untuk peka dan berempati bila teman tidak mengekspresikan apa yang dirasakan.

Dalam aspek membina hubungan dengan orang lain 80% mampu bergaul dengan mudah, bersahabat, terlibat dengan teman sebaya dengan menjalin komunikasi, namun dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan

dengan cara menjauhi teman tersebut, diam, memendam perasaan kesal dan makan berlebih. 20% mampu bergaul dengan mudah, bersahabat, terlibat dengan teman sebaya dengan menjalin komunikasi dan mendekati serta dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan dengan cara memaafkannya dan tidak mengingat-ingat kesalahan teman lagi.

Sedangkan dari 12 orang siswa program khusus kesulitan yang dirasakan adalah 6 orang (14,3%) mengatakan bahwa waktu mereka disita oleh padatnya jadwal pelajaran yang menuntut harus belajar setiap hari, 5 orang (11,9%) mengatakan materi pelajaran yang sulit sehingga perlu les tambahan diluar jam sekolah, 9 orang (21,4%) mengatakan banyaknya tugas sekolah yang harus di selesaikan dirumah, 3 orang (7,14%) mengatakan kurangnya waktu untuk bermain dengan teman, 2 orang (4,76 %) mengatakan kurangnya waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga, 4 orang (9,52 %) mengatakan tuntutan nilai yang tinggi sehingga siswa harus menghabiskan waktu untuk belajar, 9 orang (21,4%) mengatakan adanya persaingan dengan teman-teman disekolah dalam pelajaran sehingga fokus untuk belajar, 4 orang (9,52%) mengatakan bahwa mereka kesulitan memahami materi menggunakan Bahasa Inggris.

Sementara itu, dampak yang dirasakan oleh siswa program khusus adalah 7 orang (26,9%) mengatakan lebih mudah marah dan uring-uringan, 2 orang (7,69%) mengatakan lebih mudah tersinggung terhadap candaan atau sindiran teman-teman, 5 orang (19,2%) mengatakan lebih sering kecewa saat harapan tidak terpenuhi, 0 orang (0%) mengatakan lebih mudah menangis bila gagal mencapai nilai yang ditargetkan, 5 orang (19%) merasakan malas datang ke sekolah, 1 orang



(3,85%) mengatakan merasa takut dan cemas setiap akan pergi kesekolah, 3 orang (11,5%) mengatakan mereka merasa marah saat nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, 2 orang (7,69%) mengatakan mereka kurang bersemangat untuk belajar lagi setelah memperoleh nilai yang rendah, 1 orang (3,85%) mengatakan mereka menjadi malas bergaul dengan teman, 0 orang (0%) mengatakan mereka malas berkomunikasi dengan orang tua dirumah.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswa program khusus dalam aspek mengenali emosi diri, 70% mengetahui perasaan apa yang mereka rasakan dan mengetahui apa penyebab munculnya perasaan tersebut, sedangkan 30% mengatakan terkadang mereka kurang mengetahui apa yang mereka rasakan dan hal apa yang menyebabkan perasaan tersebut muncul.

Dalam aspek mengelola emosi, 50% mengatasi dan mengurangi perasaan marah dengan membalas marah pada hal yang menyebabkan perasaan marah tersebut serta dalam mengatasi kesedihan dengan cara tidur, makan, menangis. 30% mampu mengelola perasaan negatif seperti marah, kesal, sedih dengan terlebih dahulu menenangkan diri untuk meredakan emosi, 10% mengungkapkan amarah dengan berkelahi, 10% mengungkapkan amarah dengan menarik diri dari teman-teman dan menolak sosialisasi.

Dalam aspek memotivasi diri sendiri 90% tidak mampu memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan dan memilih untuk tidak mendengarkan penjelasan guru, mengajak teman mengobrol, menggambar-gambar, menggunakan *handphone* untuk mengirim pesan dan merasa terganggu dalam konsentrasi belajar saat mengalami masalah, sedangkan 10% berusaha

untuk tetap konsentrasi dan tidak memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dialami agar dapat belajar namun terkadang tidak mampu menguasai saat jenuh belajar di kelas.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain 70% mampu berempati dan peka terhadap perasaan orang lain serta mereka berusaha memahami, menghibur teman yang sedang sedih, sedangkan 30% mengatakan terkadang mereka tidak mampu berempati dan peka terhadap perasaan orang lain apalagi yang bukan teman dekat mereka. Dalam aspek membina hubungan dengan orang lain 90% mampu bergaul dengan mudah, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya, namun dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan mereka memilih untuk mendiamkan atau menjauhi teman tersebut. Sedangkan 10% mampu bergaul dengan mudah, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya dan mampu menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan dengan mendiskusikan permasalahan yang terjadi.

Dari survei awal yang dilakukan, terdapat gambaran awal keragaman aspek kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam dirinya. Namun, bagaimana gambaran perbedaan dan persamaan kecerdasan emosional siswa program umum dan siswa program khusus? Program manakah yang memiliki taraf kecerdasan emosional yang lebih tinggi? Hal apa yang menyebabkan perbedaan kecerdasan emosional tersebut? Maka, dari fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan rata-rata taraf kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti program umum dengan siswa program khusus di SMA "X" Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah perbandingan Kecerdasan Emosional antara siswa yang program umum dengan siswa program khusus di SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh perbandingan Kecerdasan Emosional pada siswa program umum dan siswa program khusus di SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai perbandingan taraf Kecerdasan Emosional antara siswa mengikuti program umum dengan program khusus (CIP-IGCSE) di SMA “X” Bandung, dilihat dari berbagai aspeknya yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberi sumbangan pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan khususnya Kecerdasan Emosional pada tahap perkembangan remaja.
2. Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai Kecerdasan Emosional.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada siswa SMA “X” Bandung yang mengikuti program umum dan program khusus mengenai gambaran kecerdasan emosional mereka yang diharapkan juga dapat membantu meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional khususnya bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
2. Memberi informasi kepada orang tua siswa SMA “X” Bandung yang mengikuti program umum dan program khusus mengenai gambaran kecerdasan emosional anak mereka yang diharapkan juga dapat membantu meningkatkan pengembangan kecerdasan emosional anak mereka.
3. Memberi informasi kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru-guru SMA “X” Bandung mengenai Kecerdasan Emosional siswa yang mengikuti program umum dan program khusus, untuk membimbing siswa dalam rangka mencapai kecerdasan emosional yang lebih optimal.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung saat ini sedang berada pada masa remaja, sering dideskripsikan dengan masa dimana terjadi kekacauan emosi (Hall,1994). Hal tersebut membentuk sebuah stereotipe karena emosi masa remaja sangat tidak konstan dan ada suatu pernyataan “*strom and stress*”, serta dalam masa remaja terjadi perubahan naik turun emosi yang lebih sering. (Rosenblum dan Lewis, 2003 dalam Santrock, 2007).

Menurut Santrock 2007, pada masa remaja ini teman sebaya memiliki peran penting disamping keluarga. Sekolah sebagai salah satu tempat dalam berinteraksi

dengan teman sebaya, menyediakan pendidikan yang dapat membantu mereka dalam menjalani tugas perkembangan mereka. Dalam menjalani pendidikan, siswa program umum dan program khusus SMA “X” pun Bandung hendaknya tidak hanya terlatih dalam IQ saja, tetapi perlu kecerdasan emosional terutama dalam masa remaja ini. Menurut Daniel Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Berdasarkan pendapat Peter Salovey, Goleman menyatakan lima aspek kecerdasan emosional (Goleman, 2007). Aspek pertama, *mengenal emosi pribadi*. Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kemampuan dalam mengenal emosi mereka sendiri, dapat mengenali dan merasakan emosinya sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, serta mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

Aspek yang kedua yaitu *mengelola emosi*. Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi mampu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas. Mereka juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, mampu mengurangi ejekan verbal, perkelahian dan gangguan di kelas, mereka lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya larangan dan skorsing, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri, perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, lebih

baik dalam menangani ketegangan jiwa, serta berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

Aspek yang ketiga adalah *memotivasi diri sendiri*. Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri dapat menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian dan menaruh perhatian pada tugas yang dikerjakan, lebih menguasai diri, serta nilai pada tes-tes prestasi meningkat.

Aspek keempat adalah *mengenal emosi orang lain*. Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kemampuan dalam mengenal emosi orang lain, yaitu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati yang ada dalam diri mereka dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

Aspek yang kelima yaitu *membina hubungan dengan orang lain*. Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain mampu meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan mereka dengan orang lain, lebih baik dalam menyelesaikan dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya, lebih dibutuhkan oleh teman sebaya, lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa, lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras

dalam kelompok, lebih suka berbagi rasa, bekerjasama dan suka menolong serta lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tidaklah sama dengan kecerdasan emosional orang lain, karena menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang akan terus berkembang melalui proses belajar dan pengalaman pribadi yang dialami seseorang.

Faktor internal dapat berupa faktor biologis yang berhubungan dengan genetik bawaan, yang didalamnya terdapat suatu hal yang disebut temperamen. Menurut Goleman, 2007, temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional, namun temperamen bukanlah suratan takdir. Yang lebih banyak mempengaruhi seseorang adalah pelajaran dan respon emosional yang dipelajari anak-anak sewaktu mereka tumbuh. Demikian juga dengan siswa program umum dan program khusus SMA "X" Bandung. Orang tua mereka akan mewariskan genetik tertentu yang memberi anak mereka serangkaian muatan emosi, serta pola kegiatan otak yang berbeda dan akan menentukan temperamennya. Siswa program umum dan program khusus SMA "X" Bandung yang memiliki orang tua dengan temperamen periang atau pemberani, akan mempelajari bagaimana kecenderungan orang tua menghadapi dan menangani masalah. Siswa tersebut akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak ragu-ragu membina hubungan dengan orang lain serta lebih mudah bergaul. Dengan demikian, temperamen yang diwarisi anak dari orang tua ini mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional yang tinggi. Sedangkan

siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung yang mewarisi temperamen pemurung dan penakut dari orang tua mereka akan mempelajari bagaimana kecenderungan orang tua menghadapi dan menangani masalah dimana mereka terkadang terlalu peka, cemas, menyalahkan diri sendiri dan sulit bergaul dengan orang lain. Dengan demikian, temperamen yang diwarisi anak dari orang tua ini akan mempengaruhi kecerdasan emosional yang rendah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional berupa peranan pola asuh keluarga, *peer group*, dan sekolah pada siswa yang bersangkutan. Menurut Goleman, 2007, pola pengasuhan orangtua yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung adalah pola pengasuhan orang tua yang membantu siswa belajar mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati dan menangani perasaan yang muncul dalam kehidupan anaknya. Dalam pola pengasuhan seperti ini, siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung akan lebih pintar dalam menangani emosi yang dirasakannya, lebih efektif menenangkan diri pada saat marah, tidak sering marah, pergaulan mereka lebih baik, secara sosial mereka akan lebih disukai dan lebih populer dalam bergaul dengan teman sebaya, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang pada orang tuanya dan lebih sedikit bentrok dengan orang tuanya. Dengan kata lain, bila siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung memiliki pola pengasuhan orang tua seperti ini, akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi.



Sedangkan pola pengasuhan orang tua yang dapat menghalangi siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola asuh dimana orang tua yang mengabaikan perasaan, terlalu membebaskan serta menghina dan tidak menunjukkan penghargaan atas emosi anak mereka. Dengan pola pengasuhan orang tua yang seperti ini, anak kurang memiliki kesempatan untuk belajar bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan mereka. Siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung yang memiliki pola asuh demikian akan dinilai orang tua dan guru sebagai anak yang banyak memiliki masalah tingkah laku, seperti kasar atau agresif. Secara sosial mereka juga sulit bergaul, kurang disukai oleh teman-temannya bahkan ditolak dalam pergaulan. Dengan kata lain, bila siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung memiliki pola pengasuhan orang tua seperti ini, akan mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional mereka yang rendah.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang terdekat bagi siswa. Pada masa remaja teman sebaya mempengaruhi dalam pembentukan *peer group* yang mendukung siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung untuk perkembangan keterampilan kecerdasan emosional yang tinggi. Menurut Goleman, 2007, dalam lingkungan teman sebaya, siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung, dapat belajar melakukan pendekatan untuk menjalin persahabatan, menghasilkan respon-respon yang diharapkan teman-teman, bagaimana bertindak agar mereka dianggap teman yang menyenangkan

dan bagaimana membuat anak lain senang. Menurut psikoanalisis Harry Stack Sullivan dalam Goleman, 2007, dalam persahabatan yang erat, siswa dapat belajar menegosiasikan hubungan akrab, menyelesaikan perselisihan, membagi perasaan yang paling dalam. Namun yang dikucilkan dan ditolak dalam lingkungan pertemanan akan menderita kerugian. Menurut Goleman, 2007, hal ini terjadi karena dalam persahabatan yang akrab serta berbagai permainan yang dimainkan bersama teman sebaya itulah siswa belajar mengembangkan keterampilan pergaulan dan emosional yang akan mereka bawa ke hubungan yang nantinya mereka jalani dalam hidupnya.

Maka, apabila siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung memiliki teman sebaya yang menerimanya dalam grup pergaulan, maka siswa tersebut akan merasa diterima dan dapat meningkatkan kemampuan emosionalnya. Sedangkan siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki teman sebaya yang menolak dan mengucilkan mereka dalam grup pergaulan akan menciptakan keadaan yang menyakitkan dalam diri mereka. Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang demikian juga tidak mendapat kesempatan berlatih mengembangkan kecerdasan emosional yang terdapat dalam pergaulan dengan teman sebaya, sehingga hal ini berdampak pada kecerdasan emosional yang rendah.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan terdekat bagi siswa program umum dan program khusus SMA “X” Bandung, yang di dalamnya juga mencakup interaksi dengan teman sebaya dan guru. Menurut Goleman, 2007, sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa,

karena pada saat remaja, keluarga bukan lagi satu-satunya faktor utama dalam menentukan tingkah laku mereka. Guru sebagai salah satu agen yang dapat membantu siswa belajar kecerdasan emosional, dapat mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan dihubungkan dengan topik pelajaran. Sekolah yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa program umum dan program khusus di SMA "X" Bandung adalah sekolah yang mendelegasikan guru untuk dapat mengajarkan bagaimana siswa dapat mengenal dan merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, bagaimana memanfaatkan dan mengelola emosi tersebut untuk meningkatkan prestasi, bagaimana bergaul dan membina hubungan dengan teman sebaya dan guru. Dengan demikian kecerdasan emosi yang dimiliki siswa akan meningkat, karena mereka belajar banyak pilihan untuk mengangani masalah dan konflik dalam kehidupan mereka yang dibutuhkan seumur hidup serta bagaimana menyingkirkan gangguan belajar, menyemangati diri sendiri untuk belajar dan mengatasi gangguan agar siswa dapat memusatkan perhatian pada pelajaran.

Sedangkan sekolah yang kurang meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional yang rendah adalah sekolah yang memiliki guru kurang memperhatikan bahkan enggan mengajarkan pada siswa bagaimana mengenal dan merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, bagaimana memanfaatkan dan mengelola emosi tersebut untuk meningkatkan prestasi, bagaimana bergaul dan membina hubungan dengan teman sebaya dan guru. Maka, hal ini mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional yang rendah, karena siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah

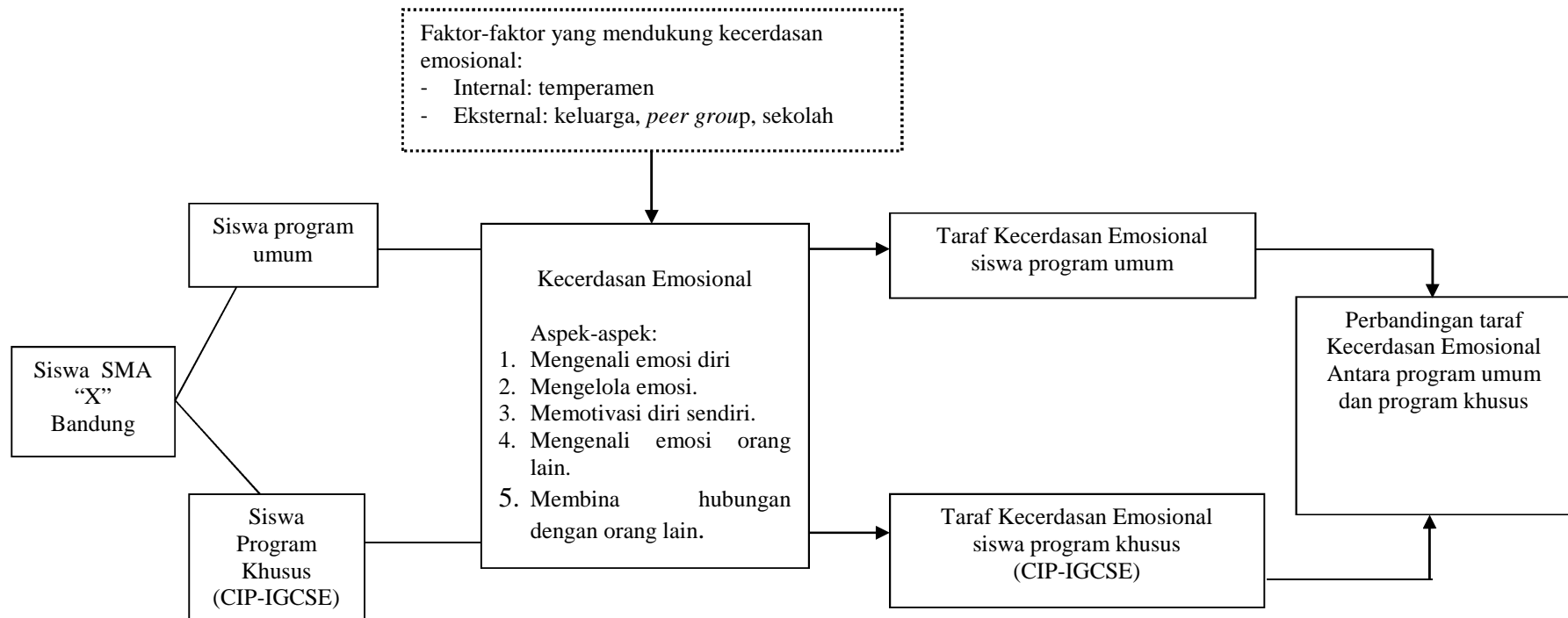
yang ada, bahkan sedikit masalah yang dimiliki siswa akan mempengaruhi pada prestasinya.

Siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki ciri-ciri, peka dan dapat merasakan perasaan diri sendiri pada saat perasaan tersebut muncul, mampu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, mampu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga lebih produktif dan efektif dalam apa yang dikerjakan, mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, serta mampu membina hubungan dan mengelola emosi orang lain.

Sedangkan siswa program umum dan program khusus di SMA “X” Bandung yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki ciri-ciri, kurang peka pada perasaan diri sendiri pada saat perasaan tersebut dirasakan, kurang tepat dalam bereaksi terhadap perasaan, kurang mampu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga lebih produktif dan efektif dalam apa yang dikerjakan, kurang mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, serta kurang mampu membina hubungan dan mengelola emosi orang lain.

Dari penjelasan tentang kerangka pikir di atas, maka penelitian ini dapat dibuat dalam skema sebagai berikut:

Diagram 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



## **1.6 Asumsi**

1. Kecerdasan emosional setiap siswa tidaklah sama
2. Kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain pada tiap siswa tidaklah sama.
3. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor penunjang yaitu orang tua, teman dan sekolah, dimana yang paling berperan pada masa remaja adalah teman.
4. Sekolah sebagai salah satu agen yang membimbing, menuntun dan memberi masukan dalam pengembangan kecerdasan emosional
5. Siswa program umum dan siswa program khusus dididik dengan karakteristik pembelajaran yang berbeda.

## **1.7 Hipotesis Penelitian**

Terdapat perbedaan signifikan taraf kecerdasan emosional beserta aspek yang membentuk kecerdasan emosional antara siswa program umum dengan siswa program khusus SMA “X” Bandung.